



ANALISIS PROGRAM LITERASI SEKOLAH UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS III SD INPRES DAGIMON, DISTRIK OBAA, KABUPATEN MAPPI

Yumina Yolenta Bapaimu^{1*}, Budi Rahayu², Robert J Betaubun³

¹Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

²Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

³Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

*Penulis korespondensi: yuminayolenta577@gmail.com

Submmited	Accepted	Published
21 November 2025	15 Desember 2025	31 Desember 2025

Abstract: *The School Literacy Program is a strategic response to persistent reading challenges in primary schools, especially in remote areas where learning resources and literacy exposure remain limited. This study analyzes the implementation, supporting and inhibiting factors, and impact of the School Literacy Program on the reading ability and reading interest of Grade III students at SD Inpres Dagimon, Obaa District, Mappi Regency, South Papua. The study employed a descriptive qualitative design involving the principal, Grade III teacher, parents, and 15 students selected purposively because of their direct involvement in the program. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using reduction, display, and conclusion drawing supported by source and technique triangulation. The findings show that literacy activities were implemented through 15-minute pre-class reading, reading tutorials three times a week, and integrated classroom guidance. The program improved students' fluency, confidence, and home reading habits, although it remained at the habituation stage. Strengthening locally relevant reading materials, continuous evaluation, and school-family collaboration are required for sustainable literacy development.*

Keywords: *school literacy program; reading ability; reading interest; elementary school; South Papua.*

Abstrak: Program Literasi Sekolah merupakan respons strategis terhadap persoalan rendahnya kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar, terutama di wilayah terpencil yang menghadapi keterbatasan sumber belajar dan paparan literasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak Program Literasi Sekolah terhadap kemampuan dan minat membaca peserta didik kelas III SD Inpres Dagimon, Distrik Obaa, Kabupaten Mappi, Papua Selatan. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah, guru kelas III, orang tua, dan 15 peserta didik yang dipilih secara purposif karena terlibat langsung dalam program. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan dukungan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan melalui membaca 15 menit sebelum pembelajaran, les membaca tiga kali seminggu, dan bimbingan membaca terintegrasi. Program berdampak pada peningkatan kelancaran, keberanian, dan kebiasaan membaca di rumah, meskipun masih berada pada tahap pembiasaan. Penguatan bahan bacaan kontekstual, evaluasi berkelanjutan, dan kolaborasi sekolah-keluarga diperlukan agar program lebih berkelanjutan.

Kata kunci: *program literasi sekolah; kemampuan membaca; minat membaca; sekolah dasar; Papua Selatan*

Cara Sitasi: Bapaimu, Y.Y., Rahayu, B., Betaubun, R. J. (2025). Analisis Program Literasi Sekolah Untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Iii Sd Inpres Dagimon, Distrik Obaa, Kabupaten Mappi, *Journal of Education Papua Baru*. 4(2), 129 – 145. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>.



PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama keberhasilan belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Membaca tidak dapat dipahami sekadar sebagai keterampilan melafalkan huruf atau kata, tetapi sebagai proses kognitif yang melibatkan pengenalan simbol, pemahaman makna, penarikan inferensi, dan penggunaan informasi dalam konteks kehidupan. Pada kelas awal sekolah dasar, kemampuan membaca berperan sebagai pintu masuk bagi penguasaan mata pelajaran lain karena hampir seluruh aktivitas belajar memerlukan akses terhadap teks, instruksi, cerita, gambar, dan informasi tertulis. Oleh sebab itu, peserta didik yang belum memiliki kelancaran membaca berisiko mengalami kesulitan berlapis, mulai dari rendahnya pemahaman materi, menurunnya kepercayaan diri, hingga berkurangnya partisipasi dalam pembelajaran (Rahim, 2008).

Urgensi membaca semakin kuat dalam konteks kompetensi abad ke-21. Literasi bukan lagi keterampilan teknis yang terbatas pada membaca dan menulis, melainkan kemampuan mengolah informasi, berpikir kritis, berkomunikasi, serta menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah (UNESCO, 2003; Bawden, 2001). World Economic Forum (2015) juga menempatkan literasi dasar sebagai prasyarat bagi penguasaan kompetensi yang lebih kompleks. Dengan demikian, sekolah dasar perlu membangun lingkungan yang membiasakan peserta didik berinteraksi dengan teks secara rutin, menyenangkan, dan bermakna. Pembiasaan membaca sejak dini tidak hanya menumbuhkan keterampilan mekanis, tetapi juga membentuk disposisi literat, yaitu sikap positif terhadap aktivitas membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, tantangan literasi membaca masih menjadi isu penting. Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa skor literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada pada kelompok bawah dibandingkan banyak negara peserta, sehingga perbaikan ekosistem literasi di sekolah menjadi agenda mendesak (Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD], 2019). Masalah ini tidak dapat dilepaskan dari variasi kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan geografis antardaerah. Sekolah di wilayah terpencil sering menghadapi tantangan yang lebih kompleks, seperti keterbatasan bahan bacaan yang sesuai usia, rendahnya kebiasaan membaca di rumah, absensi peserta didik, keterbatasan pendampingan orang tua, serta akses yang belum merata terhadap sumber belajar. Kondisi tersebut menuntut strategi literasi yang tidak hanya meniru model sekolah di wilayah perkotaan, tetapi berangkat dari kebutuhan dan konteks lokal.

Pemerintah telah mendorong penguatan literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang secara konseptual dirancang untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Panduan GLS menekankan tiga tahap pelaksanaan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, sekolah membangun rutinitas membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan belajar. Tahap pengembangan diarahkan untuk mempertahankan minat baca melalui kegiatan tanggapan, diskusi, atau publikasi karya. Tahap pembelajaran mengintegrasikan strategi literasi ke dalam mata pelajaran dan penilaian (Faizah et al., 2016).

Kerangka ini memberi arah yang jelas, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi sekolah, kesiapan guru, dukungan keluarga, serta kecukupan sarana.

SD Inpres Dagimon di Distrik Obaa, Kabupaten Mappi, Papua Selatan, merupakan lokus yang relevan untuk mengkaji implementasi Program Literasi Sekolah pada konteks daerah terpencil. Sekolah ini mulai mengimplementasikan program literasi sejak tahun ajaran 2024/2025. Di satu sisi, sekolah telah memiliki beberapa sarana dasar, seperti perpustakaan, sudut baca kelas, area membaca, serta dukungan program Kampus Mengajar. Di sisi lain, sekolah menghadapi persoalan yang khas, antara lain variasi bahan bacaan yang terbatas, tingkat kehadiran peserta didik yang belum stabil, dan sebagian peserta didik kelas III yang masih memerlukan penguatan kelancaran membaca. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang sekaligus tantangan dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa keberhasilan program literasi sekolah dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Konsistensi guru dalam menerapkan tahapan GLS terbukti penting bagi partisipasi peserta didik (Septiary & Sidabutar, 2020), sedangkan dukungan keluarga berperan dalam menjaga kebiasaan membaca di luar sekolah (Rohim & Rahmawati, 2020). Fasilitas fisik, kepemimpinan kepala sekolah, serta kerja sama sekolah dan pemerintah juga menjadi faktor pendukung (Syari, 2024; Widiyono et al., 2021). Namun, penelitian pada wilayah terpencil seperti Papua Selatan masih perlu diperkuat karena konteks geografis, budaya, dan sosial ekonomi dapat membentuk pola pelaksanaan program yang berbeda. Artikel ini berkontribusi dengan memberikan gambaran empiris tentang bagaimana program literasi dijalankan, didukung, terhambat, dan dirasakan dampaknya oleh peserta didik kelas III pada sekolah dasar di Kabupaten Mappi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pelaksanaan Program Literasi Sekolah pada peserta didik kelas III SD Inpres Dagimon? Kedua, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut? Ketiga, bagaimana dampak program terhadap minat dan kemampuan membaca peserta didik kelas III? Ketiga pertanyaan ini disusun untuk memastikan bahwa analisis tidak berhenti pada deskripsi kegiatan, tetapi juga menilai dinamika ekosistem literasi dan konsekuensinya bagi perkembangan membaca peserta didik.

Artikel ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Program Literasi Sekolah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengevaluasi dampaknya terhadap minat dan kemampuan membaca peserta didik kelas III SD Inpres Dagimon. Secara teoretis, artikel ini memperkaya diskusi tentang literasi sekolah pada konteks daerah terpencil. Secara praktis, hasil kajian dapat digunakan sekolah untuk memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, dokumentasi, dan evaluasi program. Secara kebijakan, temuan ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pendidikan dasar dalam menyediakan bahan bacaan kontekstual, memperkuat pendampingan guru, dan membangun kolaborasi literasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami pelaksanaan program literasi secara mendalam dalam konteks alamiah sekolah, bukan menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, praktik, dan kendala yang dialami kepala sekolah, guru, orang tua, serta peserta didik dalam pelaksanaan literasi harian (Moleong, 2017; Sugiyono, 2016). Dengan demikian, data yang dikaji tidak hanya berupa catatan kegiatan, tetapi juga penjelasan informan mengenai alasan, proses, dan dampak program.

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Dagimon, Distrik Obaa, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan, pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian dipilih secara purposive karena mereka terlibat langsung dalam Program Literasi Sekolah. Informan utama meliputi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru kelas III sebagai pelaksana utama kegiatan literasi, orang tua sebagai pendamping kebiasaan membaca di rumah, dan peserta didik kelas III sebagai penerima manfaat program. Jumlah peserta didik yang diobservasi sebanyak 15 orang. Pemilihan kelas III didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang ini seharusnya mulai beralih dari membaca permulaan menuju membaca pemahaman, sehingga perkembangan kelancaran dan minat membaca menjadi indikator penting.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas membaca 15 menit sebelum pelajaran, les membaca, bimbingan membaca dalam kelas, pemanfaatan sudut baca, serta kunjungan ke perpustakaan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas III, orang tua, dan peserta didik dengan durasi sekitar 30 sampai 45 menit per informan. Pertanyaan wawancara mencakup perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dukungan yang tersedia, hambatan yang dihadapi, perubahan perilaku membaca, dan harapan pengembangan program. Dokumentasi mencakup catatan kegiatan, foto, daftar kehadiran, dan data pendukung yang tersedia di sekolah.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih sesuai fokus penelitian, yaitu pelaksanaan program, faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak program. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk narasi tematik dan ringkasan temuan agar pola hubungan antarkategori dapat terlihat. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti membandingkan data antarsumber dan antarteknik untuk memastikan konsistensi temuan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga informasi dari kepala sekolah, guru, orang tua, peserta didik, observasi, dan dokumen saling menguatkan.

Etika penelitian dijaga melalui permohonan izin kepada pihak sekolah, penjelasan tujuan penelitian kepada informan, serta penggunaan data untuk kepentingan akademik.

Informasi dari peserta didik dan orang tua disajikan secara agregat untuk menghindari pelabelan individual. Foto kegiatan digunakan sebagai dokumentasi konteks pembelajaran dan bukan sebagai alat penilaian personal. Apabila artikel ini akan disubmit ke jurnal, penulis disarankan melengkapi informasi administratif yang diwajibkan jurnal, seperti nomor surat izin penelitian atau persetujuan etik bila diminta oleh pengelola jurnal.

Tabel 1. Ringkasan desain dan prosedur penelitian

Komponen	Uraian
Desain	Kualitatif deskriptif untuk memahami pelaksanaan program literasi dalam konteks alamiah sekolah.
Lokasi	SD Inpres Dagimon, Distrik Obaa, Kabupaten Mappi, Papua Selatan.
Subjek	Kepala sekolah, guru kelas III, orang tua, dan 15 peserta didik kelas III.
Teknik data	Observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.
Analisis	Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi sumber serta teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Literasi di SD Inpres Dagimon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Literasi Sekolah di SD Inpres Dagimon dilaksanakan melalui tiga bentuk kegiatan utama. Pertama, kegiatan membaca mandiri selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan setelah peserta didik berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan. Peserta didik diberi kesempatan memilih buku dari sudut baca kelas atau perpustakaan sekolah, baik berupa buku cerita bergambar, buku fiksi sederhana, maupun buku nonfiksi yang sesuai dengan ketersediaan sekolah. Kegiatan ini sejalan dengan tahap pembiasaan dalam GLS yang menekankan pembentukan rutinitas membaca sebelum kegiatan akademik dimulai (Faizah et al., 2016).

Kedua, sekolah menyelenggarakan les membaca tambahan tiga kali dalam seminggu, khususnya bagi peserta didik yang belum lancar membaca atau masih berada pada tahap mengeja. Les membaca menjadi strategi korektif yang penting karena tidak semua peserta didik kelas III memiliki kemampuan awal yang sama. Guru memberikan bimbingan secara lebih dekat melalui pembacaan suku kata, latihan pengenalan kata, membaca nyaring, dan pengulangan bacaan pendek. Pola ini menunjukkan bahwa program literasi tidak semata-mata bersifat seremonial, melainkan diarahkan untuk mengatasi kebutuhan aktual peserta didik.

Ketiga, guru mengintegrasikan bimbingan membaca ke dalam pembelajaran reguler. Integrasi dilakukan melalui kegiatan membaca bersama guru, membaca bergantian, membaca dalam hati, mendengarkan cerita, mendiskusikan isi bacaan, dan menceritakan kembali isi buku. Guru juga mengaitkan teks bacaan dengan pengalaman peserta didik di lingkungan Papua Selatan agar isi bacaan lebih mudah dipahami. Strategi ini penting karena bahan bacaan yang jauh dari kehidupan anak dapat menurunkan motivasi, sedangkan bacaan yang dekat dengan pengalaman lokal cenderung memunculkan rasa memiliki dan rasa ingin tahu.



Gambar 1. Kegiatan les membaca sebagai penguatan literasi dasar

Variasi kegiatan literasi yang diterapkan menunjukkan adanya upaya guru untuk menghindari pembiasaan membaca yang monoton. Peserta didik tidak hanya diminta membaca secara diam, tetapi juga didorong membaca nyaring, menyimak cerita, mendiskusikan isi bacaan, dan tampil menceritakan kembali bacaan di depan kelas. Kegiatan menceritakan kembali memiliki nilai pedagogis karena membantu guru melihat pemahaman siswa, bukan hanya kelancaran melafalkan kata. Dengan demikian, program membaca secara bertahap mengarah pada kemampuan memahami dan mengomunikasikan isi teks.

Sekolah juga mendorong peserta didik membawa buku pulang untuk dibaca bersama orang tua. Praktik ini merupakan titik penting karena budaya literasi tidak dapat hanya dibangun dalam jam sekolah. Keterlibatan orang tua memperluas ruang literasi ke rumah dan membantu anak memperoleh penguatan di luar kelas. Temuan ini selaras dengan Rohim dan Rahmawati (2020), yang menekankan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor penting bagi keberlanjutan program literasi sekolah. Namun, efektivitas pendampingan rumah masih perlu diperkuat karena tidak semua orang tua memiliki waktu, keterampilan, dan kebiasaan membaca yang sama.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program di SD Inpres Dagimon masih lebih kuat pada tahap pembiasaan. Indikator tahap pembiasaan tampak dari rutinitas membaca 15 menit, keberadaan sudut baca, penggunaan perpustakaan, dan dorongan membaca harian. Akan tetapi, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran belum sepenuhnya terstruktur. Kegiatan tanggapan terhadap bacaan, jurnal membaca, portofolio literasi, rubrik kemajuan, dan integrasi lintas mata pelajaran masih perlu dikembangkan. Peralihan dari pembiasaan menuju pengembangan penting agar peserta didik tidak hanya terbiasa membaca, tetapi juga mampu menanggapi, merefleksikan, dan menggunakan isi bacaan dalam pembelajaran.



Gambar 2. Pemanfaatan pojok baca dalam kegiatan literasi kelas

Tabel 2. Bentuk kegiatan literasi dan makna pedagogisnya

Kegiatan	Pelaksanaan	Makna pedagogis
Membaca 15 menit	Dilakukan sebelum pembelajaran dengan buku dari sudut baca atau perpustakaan.	Membangun rutinitas, kesiapan belajar, dan kontak harian dengan teks.
Les membaca	Dilakukan tiga kali seminggu bagi siswa yang belum lancar membaca.	Memberi intervensi langsung bagi siswa yang membutuhkan bantuan individual.
Bimbingan kelas	Membaca nyaring, membaca bergantian, diskusi, dan menceritakan kembali.	Menghubungkan kelancaran membaca dengan pemahaman dan keberanian berkomunikasi.
Membaca di rumah	Siswa membawa buku untuk dibaca bersama keluarga.	Memperluas ekosistem literasi dari sekolah ke lingkungan keluarga.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Program

Faktor pendukung pertama adalah komitmen kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak yang menyediakan arah kebijakan, mendorong guru melaksanakan kegiatan literasi, dan mengoptimalkan sarana sekolah yang tersedia. Kepemimpinan semacam ini penting karena program literasi memerlukan konsistensi jangka panjang, bukan sekadar kegiatan sesaat. Widiyono et al. (2021) menegaskan bahwa kolaborasi sekolah dan pemerintah dapat memperkuat pengembangan program literasi, tetapi inisiatif internal sekolah tetap menjadi titik awal yang menentukan. Di SD Inpres Dagimon, komitmen kepala sekolah tampak dari dorongan pelaksanaan literasi rutin dan pelibatan guru dalam kegiatan harian.

Faktor kedua adalah keterlibatan aktif guru kelas III. Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk membaca, tetapi juga memilih metode yang bervariasi sesuai kebutuhan anak. Guru menggunakan membaca nyaring, pembacaan bergantian, diskusi isi bacaan,

penguatan motivasi, dan pendekatan menulis-membaca secara simultan. Konsistensi guru semacam ini selaras dengan temuan Septiary dan Sidabutar (2020), yang menyatakan bahwa keberhasilan GLS tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan yang dilakukan guru. Guru menjadi figur kunci karena setiap hari berinteraksi langsung dengan peserta didik dan dapat membaca perkembangan kemampuan mereka.

Faktor ketiga adalah ketersediaan sarana fisik yang relatif memadai. Sekolah memiliki perpustakaan, sudut baca kelas, area membaca, serta perangkat pendukung seperti laptop dan proyektor untuk menampilkan video edukatif. Sarana ini memberi ruang bagi guru untuk membuat kegiatan literasi lebih menarik. Syari (2024) menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan fasilitas yang memadai berkontribusi terhadap efektivitas program literasi. Meskipun demikian, fasilitas fisik perlu diikuti dengan pengelolaan koleksi, rotasi buku, dan pencatatan peminjaman agar keberadaannya benar-benar mendukung budaya baca.

Faktor keempat adalah dukungan orang tua yang mulai terlihat melalui pendampingan membaca di rumah. Sebagian orang tua melaporkan perubahan kebiasaan anak, seperti mulai membawa buku pulang, membaca sebelum tidur, dan menceritakan kembali isi bacaan kepada anggota keluarga. Dukungan ini penting karena pembentukan minat membaca membutuhkan pengulangan dan penguatan di berbagai lingkungan. Fadlilah et al. (2024) menekankan bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga memperkuat keberhasilan program literasi. Dalam konteks SD Inpres Dagimon, dukungan orang tua perlu terus dipelihara melalui komunikasi sederhana, jadwal membaca rumah, dan pelibatan keluarga dalam kegiatan literasi sekolah.



Gambar 3. Kegiatan literasi di perpustakaan sekolah

Faktor Penghambat Pelaksanaan Program

Hambatan pertama adalah rendahnya minat baca sebagian peserta didik. Meskipun program dilaksanakan rutin, tidak semua anak secara spontan tertarik pada aktivitas membaca. Sebagian peserta didik masih membutuhkan dorongan eksternal dari guru, terutama ketika bahan bacaan dianggap sulit, kurang menarik, atau tidak sesuai tingkat kemampuan. Minat baca merupakan aspek psikologis yang dibentuk oleh dorongan internal dan kondisi

lingkungan (Faiz et al., 2022; Slameto, 2010). Oleh karena itu, peningkatan minat tidak cukup dilakukan melalui perintah membaca, tetapi memerlukan pengalaman membaca yang menyenangkan, pilihan bacaan yang sesuai, pengakuan terhadap kemajuan anak, dan keterlibatan teman sebaya.

Hambatan kedua adalah keterbatasan variasi dan jumlah bahan bacaan. Koleksi buku yang tersedia belum sepenuhnya mencerminkan minat, usia, tingkat membaca, dan konteks budaya peserta didik. Pada kelas III, peserta didik membutuhkan buku dengan tingkat kesulitan bertahap, ilustrasi yang menarik, kosakata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta tema yang beragam. Wibowo (2019) menggarisbawahi bahwa sulitnya penambahan koleksi buku merupakan hambatan struktural yang umum dialami sekolah dasar di daerah terpencil. Keterbatasan variasi bahan bacaan dapat membuat kegiatan membaca menjadi berulang dan menurunkan antusiasme peserta didik.

Hambatan ketiga adalah tingkat absensi peserta didik yang masih tinggi. Naskah sumber menunjukkan bahwa sebagian peserta didik tidak selalu hadir karena mengikuti aktivitas keluarga, termasuk bekerja di hutan atau ladang. Ketidakhadiran yang berulang membuat anak kehilangan kontinuitas latihan membaca. Padahal, literasi dasar membutuhkan pengulangan, bimbingan, dan konsistensi. Ketika peserta didik sering absen, guru harus mengulang materi dasar, sementara anak lain sudah bergerak ke tahap berikutnya. Akibatnya, kesenjangan kemampuan dalam kelas dapat melebar.

Hambatan keempat adalah belum optimalnya dokumentasi capaian individual. Program telah berjalan melalui berbagai aktivitas, tetapi pencatatan perkembangan tiap peserta didik belum sepenuhnya terstruktur. Dokumentasi yang terbatas menyulitkan guru untuk mengetahui secara detail siapa yang sudah lancar membaca, siapa yang masih mengeja, jenis kesalahan apa yang sering muncul, dan intervensi apa yang paling sesuai. Siregar dan Yanti (2022) menekankan pentingnya dokumentasi dalam evaluasi program literasi. Tanpa data perkembangan individual, program berisiko hanya dinilai dari kesan umum, bukan dari bukti kemajuan yang dapat ditelusuri.

Dampak Program terhadap Minat dan Kemampuan Membaca

Dampak paling nyata dari Program Literasi Sekolah adalah peningkatan kelancaran membaca peserta didik. Dari 15 peserta didik kelas III yang diobservasi, seluruhnya menunjukkan perubahan dari tahap belum lancar atau masih mengeja menuju kondisi lebih lancar membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa rutinitas membaca, les tambahan, dan bimbingan terintegrasi memberi pengaruh positif terhadap perkembangan literasi dasar. Peningkatan kelancaran membaca penting karena menjadi dasar bagi kemampuan membaca pemahaman. Anak yang terlalu banyak menghabiskan energi untuk mengeja akan kesulitan memahami isi bacaan, sedangkan anak yang lebih lancar memiliki ruang kognitif lebih besar untuk menangkap makna teks.

Selain kelancaran, program juga meningkatkan keberanian membaca di depan kelas. Peserta didik yang sebelumnya ragu mulai bersedia membaca nyaring, tampil di depan teman, dan menceritakan kembali isi buku. Perubahan ini menunjukkan bahwa literasi berkaitan erat dengan kepercayaan diri. Ketika anak memperoleh dukungan guru, mengalami keberhasilan kecil, dan mendapat kesempatan tampil tanpa takut dipermalukan, mereka cenderung lebih berani berpartisipasi. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa program literasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial peserta didik.

Dampak lain tampak pada meningkatnya minat dan kebiasaan membaca di rumah. Orang tua melaporkan bahwa anak mulai membawa buku, membaca secara mandiri, dan menceritakan isi bacaan kepada keluarga. Beberapa anak bahkan menggunakan kemampuan membaca untuk membantu membacakan teks di lingkungan gereja atau komunitas. Hal ini menunjukkan adanya transfer manfaat dari sekolah ke kehidupan sehari-hari. Ketika anak melihat bahwa membaca berguna dalam konteks keluarga dan masyarakat, makna membaca menjadi lebih kuat daripada sekadar tugas sekolah.



Gambar 4. Peserta didik menunjukkan keberanian membaca di depan kelas

Temuan ini konsisten dengan Alfiana et al. (2023), yang menyatakan bahwa praktik literasi harian berdampak terhadap minat baca dan pemahaman peserta didik sekolah dasar. Keselarasan juga tampak dengan Suyono et al. (2017), yang menemukan bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Akan tetapi, konteks SD Inpres Dagimon memiliki kekhasan berupa lokasi terpencil, keterbatasan koleksi, dan absensi peserta didik yang relatif tinggi. Kekhasan ini membuat capaian program menjadi penting karena peningkatan kelancaran membaca tetap dapat terjadi meskipun kondisi sumber daya belum ideal. Hal tersebut memperlihatkan bahwa konsistensi guru,

kepemimpinan sekolah, dan dukungan keluarga dapat menjadi modal sosial yang kuat dalam penguatan literasi.

Meskipun berdampak positif, program belum dapat disebut optimal. Peningkatan kemampuan membaca belum sepenuhnya merata karena sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan intensif. Putri (2023) menegaskan bahwa pendekatan literasi perlu disesuaikan dengan karakteristik individual siswa. Dalam konteks ini, guru perlu mengembangkan diferensiasi bacaan, misalnya dengan menyediakan teks sangat sederhana bagi pembaca awal, teks bergambar bagi pembaca yang membutuhkan dukungan visual, dan teks lebih panjang bagi siswa yang sudah lancar. Diferensiasi juga dapat dilakukan melalui kelompok membaca kecil, tutor sebaya, dan daftar bacaan bertingkat.

Dari sisi program, tantangan utama adalah memperkuat sistem evaluasi. Sekolah perlu memiliki instrumen sederhana untuk memantau perkembangan, seperti kartu kemajuan membaca, catatan buku yang telah dibaca, rubrik kelancaran, rubrik pemahaman, dan catatan kehadiran dalam kegiatan literasi. Instrumen tersebut tidak harus rumit, tetapi harus konsisten digunakan. Dengan data yang lebih terstruktur, guru dapat menentukan intervensi yang tepat, kepala sekolah dapat menilai efektivitas program, dan orang tua dapat mengetahui perkembangan anak. Evaluasi berkelanjutan juga membantu sekolah mengidentifikasi jenis bacaan yang paling disukai dan paling efektif.

Pengembangan program juga perlu memperhatikan relevansi budaya lokal. Bahan bacaan tentang kehidupan anak Papua Selatan, lingkungan alam, keluarga, kegiatan masyarakat, cerita lokal, dan pengalaman sehari-hari dapat membantu peserta didik merasa dekat dengan teks. Bahan bacaan lokal tidak harus selalu berbentuk buku cetak yang mahal. Guru bersama komunitas dapat mengembangkan cerita pendek sederhana, kartu bacaan, poster kosakata, atau buku mini buatan siswa. Strategi ini sejalan dengan gagasan literasi sebagai praktik sosial yang berhubungan dengan bahasa, budaya, dan kehidupan masyarakat (UNESCO, 2003).

Tabel 3. Sintesis temuan, implikasi, dan rekomendasi penguatan program

Fokus	Temuan utama	Implikasi	Rekomendasi
Pelaksanaan	Program berjalan melalui membaca 15 menit, les membaca, dan bimbingan kelas.	Sekolah telah kuat pada tahap pembiasaan.	Mengembangkan jurnal membaca, tanggapan bacaan, dan integrasi lintas mata pelajaran.
Pendukung	Kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan guru, sarana dasar, dan dukungan orang tua.	Modal sosial sekolah cukup kuat.	Memperkuat koordinasi sekolah-keluarga dan pembagian peran dalam pendampingan membaca.
Penghambat	Minat baca sebagian siswa rendah, koleksi terbatas, absensi tinggi, dokumentasi belum rapi.	Program memerlukan intervensi yang lebih diferensiatif dan berbasis data.	Menyediakan bacaan bertingkat, membuat kartu kemajuan, dan menata evaluasi berkala.

Dampak	Siswa lebih lancar, berani membaca, dan mulai membaca di rumah.	Literasi berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan sosial.	Menjaga konsistensi program dan memperkaya kegiatan literasi kontekstual.
--------	---	--	---

Implikasi bagi Sekolah Dasar di Daerah Terpencil

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi sekolah dasar di daerah terpencil. Pertama, program literasi dapat dimulai dari kegiatan sederhana yang konsisten. Membaca 15 menit, sudut baca kelas, dan bimbingan membaca tidak memerlukan teknologi tinggi, tetapi memerlukan komitmen pelaksanaan. Kedua, guru perlu memadukan pembiasaan dengan intervensi yang terarah. Peserta didik yang belum lancar membutuhkan latihan berbeda dari peserta didik yang sudah mampu membaca. Ketiga, sekolah perlu membangun budaya dokumentasi agar keberhasilan program dapat dilihat melalui data, bukan hanya kesan.

Keempat, keluarga perlu diposisikan sebagai mitra literasi. Di wilayah yang menghadapi keterbatasan sumber belajar, dukungan rumah dapat menjadi penguat penting. Sekolah dapat menyusun panduan sederhana bagi orang tua, misalnya membaca bersama anak selama 10 menit, meminta anak menceritakan kembali isi bacaan, atau memberi pujian ketika anak berusaha membaca. Kelima, pemerintah daerah dan mitra pendidikan perlu mendukung penyediaan bahan bacaan yang sesuai konteks lokal. Buku yang menarik, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan anak akan memperkuat minat baca. Tanpa dukungan bahan bacaan yang memadai, program literasi sulit berkembang ke tahap pengembangan dan pembelajaran.

Dengan demikian, Program Literasi Sekolah di SD Inpres Dagimon memberikan pelajaran bahwa penguatan literasi di daerah terpencil membutuhkan kombinasi antara rutinitas, kepemimpinan, guru yang konsisten, dukungan keluarga, bahan bacaan yang relevan, dan evaluasi berkelanjutan. Model penguatan yang lahir dari konteks lokal semacam ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain yang memiliki keterbatasan serupa, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kebijakan literasi yang lebih responsif terhadap keberagaman kondisi pendidikan di Indonesia.

Strategi Penguatan Program

Strategi penguatan pertama adalah pengembangan bahan bacaan bertingkat. Bahan bacaan perlu disusun dari tingkat sangat sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks. Pada tingkat awal, teks dapat berupa kartu kata, kalimat pendek, dan cerita bergambar dengan kosakata yang sering digunakan peserta didik. Pada tingkat menengah, guru dapat menggunakan cerita pendek dua sampai tiga paragraf dengan pertanyaan pemahaman sederhana. Pada tingkat lanjut, peserta didik dapat dikenalkan pada teks informasi, cerita rakyat lokal, dan bacaan nonfiksi ringan. Pola bertingkat ini membantu guru memberi bahan bacaan sesuai kemampuan sehingga anak tidak merasa terlalu mudah atau terlalu sulit.

Strategi kedua adalah penguatan kegiatan tanggapan terhadap bacaan. Setelah membaca, peserta didik dapat diminta menyebutkan tokoh, tempat, peristiwa utama, kata baru, atau pesan cerita. Kegiatan ini dapat dilakukan secara lisan agar tidak memberatkan peserta didik yang masih berada pada tahap membaca awal. Ketika kemampuan meningkat, tanggapan dapat dikembangkan menjadi jurnal membaca sederhana, gambar isi cerita, atau kalimat pendek tentang bagian yang paling disukai. Dengan cara ini, kegiatan literasi bergerak dari pembiasaan menuju pengembangan karena peserta didik tidak hanya membaca, tetapi juga memaknai bacaan.

Strategi ketiga adalah penggunaan tutor sebaya dan kelompok membaca kecil. Peserta didik yang lebih lancar dapat dipasangkan dengan teman yang masih membutuhkan bantuan, sedangkan guru memantau prosesnya. Kelompok membaca kecil memungkinkan guru memberi bimbingan lebih fokus dibandingkan membaca bersama seluruh kelas. Strategi ini juga dapat meningkatkan suasana belajar yang kooperatif karena anak belajar dari teman sebaya. Namun, guru perlu memastikan bahwa tutor sebaya tidak berubah menjadi bentuk pelabelan atau tekanan bagi anak yang belum lancar. Prinsipnya adalah saling membantu, bukan membandingkan kemampuan.

Strategi keempat adalah penguatan komunikasi literasi dengan keluarga. Sekolah dapat membuat kartu membaca rumah yang berisi judul buku, tanggal membaca, tanda tangan orang tua, dan satu komentar singkat anak. Formatnya harus sederhana agar dapat digunakan oleh keluarga dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Guru juga dapat memberi pesan singkat kepada orang tua tentang cara mendampingi anak, misalnya membiarkan anak membaca perlahan, tidak langsung memarahi ketika salah, dan memberi pujian atas usaha. Komunikasi semacam ini penting agar rumah menjadi ruang penguatan, bukan ruang tekanan.

Strategi kelima adalah pengembangan evaluasi sederhana berbasis data. Guru dapat menggunakan daftar cek kelancaran membaca, catatan kesalahan umum, frekuensi kehadiran, dan jenis bacaan yang disukai. Data tersebut dapat dibahas dalam rapat guru atau pertemuan dengan kepala sekolah untuk menentukan langkah perbaikan. Evaluasi tidak perlu menunggu akhir semester; evaluasi singkat mingguan atau bulanan lebih berguna karena guru dapat segera menyesuaikan intervensi. Dengan dokumentasi yang rapi, sekolah juga lebih mudah menunjukkan perkembangan program kepada orang tua, pengawas, dan mitra pendidikan.



Gambar 5. Dokumentasi perkembangan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan membaca

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke seluruh sekolah dasar di Papua Selatan. Temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran mendalam tentang pengalaman SD Inpres Dagimon dalam melaksanakan Program Literasi Sekolah. Kedua, jumlah peserta didik yang diobservasi terbatas pada 15 siswa kelas III, sehingga variasi perkembangan membaca pada kelas lain belum tergambarkan. Penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan kelas dan membandingkan dinamika literasi pada beberapa sekolah dengan kondisi geografis yang berbeda.

Ketiga, pengukuran dampak program terutama bertumpu pada observasi, wawancara, dan dokumentasi sekolah. Meskipun triangulasi telah dilakukan, penelitian ini belum menggunakan tes membaca terstandar yang dapat menunjukkan skor kelancaran, akurasi, dan pemahaman secara kuantitatif. Oleh karena itu, studi lanjutan dapat menggunakan pendekatan campuran dengan instrumen membaca awal, rubrik pemahaman, dan pengukuran minat baca yang lebih sistematis. Keempat, artikel ini menggunakan referensi yang tersedia dalam naskah sumber, sehingga pemutakhiran literatur internasional dan nasional masih dapat dilakukan sebelum submit akhir bila jurnal mensyaratkan rujukan yang lebih baru dan lebih banyak artikel bereputasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Literasi Sekolah di SD Inpres Dagimon telah dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, les membaca tiga kali seminggu, dan bimbingan membaca yang terintegrasi dalam pembelajaran kelas. Pelaksanaan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan arah Gerakan Literasi Sekolah, terutama pada tahap pembiasaan. Sekolah telah membangun rutinitas membaca, memanfaatkan sudut baca dan perpustakaan, serta mendorong peserta didik membaca di sekolah dan di rumah. Namun, program masih perlu dikembangkan menuju tahap pengembangan dan pembelajaran agar peserta didik tidak hanya terbiasa membaca, tetapi juga mampu memahami, menanggapi, dan menggunakan isi bacaan secara lebih bermakna. Faktor pendukung utama program meliputi komitmen kepala sekolah, keterlibatan aktif guru kelas, ketersediaan sarana fisik dasar, dan dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya minat baca sebagian peserta didik, keterbatasan variasi bahan bacaan, tingginya absensi, dan belum optimalnya dokumentasi capaian individual. Dampak program terlihat pada peningkatan kelancaran membaca seluruh peserta didik yang diobservasi, tumbuhnya keberanian membaca di depan kelas, meningkatnya kunjungan dan penggunaan bahan bacaan, serta mulai terbentuknya kebiasaan membaca di rumah.

Saran

Saran yang diajukan adalah sekolah perlu memperkaya bahan bacaan yang bertingkat dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik Papua Selatan, mengembangkan jurnal membaca dan kartu kemajuan individual, memperkuat komunikasi dengan orang tua, serta melakukan evaluasi program secara berkala. Guru disarankan menerapkan diferensiasi bimbingan membaca agar siswa yang belum lancar memperoleh dukungan intensif, sementara siswa yang sudah lancar mendapat tantangan bacaan yang lebih tinggi. Pemerintah daerah dan mitra pendidikan diharapkan mendukung penyediaan bacaan lokal, pelatihan guru, dan penguatan perpustakaan sekolah. Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain campuran atau longitudinal untuk mengukur perkembangan membaca secara lebih kuantitatif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik SD Inpres Dagimon, Distrik Obaa, Kabupaten Mappi, yang telah memberikan dukungan dan informasi selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, atas dukungan akademik dalam penyusunan artikel ini.

PERNYATAAN PENULIS

- Kontribusi Penulis : Yumina Yolenta Bapaimu berkontribusi pada konseptualisasi, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan draf awal. Budi Rahayu berkontribusi pada supervisi akademik, metodologi, telaah substansi, dan revisi naskah. Robert J. Betaubun berkontribusi pada penguatan analisis, validasi temuan, dan penyuntingan akhir.
- Pendanaan : Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.
- Konflik Kepentingan : Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.
- Ketersediaan Data : Data tersedia berdasarkan permintaan jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2017). Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Bumi Aksara.
- Alfiana, R., et al. (2023). Dampak praktik literasi harian terhadap minat baca dan pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45-58.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218-259. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>
- Damayanti, R. (2021). Peran minat baca dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 112-120.
- Dharma, S. (2020). Faktor penghambat program literasi sekolah di daerah terpencil. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 8(1), 22-31.
- Fadlilah, A., et al. (2024). Peran orang tua dalam keberhasilan program literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 78-90.
- Faiz, A., et al. (2022). Minat baca dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 58-66.
- Faizah, D. U., et al. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *PISA 2018 results* (Volume I): What students know and can do. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Putri, D. A. (2023). Diferensiasi pendekatan literasi berbasis karakteristik siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 99-110.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Rohim, R., & Rahmawati, S. (2020). Dukungan keluarga dalam program literasi sekolah dasar. *Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3).
- Septiary, D., & Sidabutar, U. (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Epistema*, 1(1), 1-12.
- Siregar, M., & Yanti, R. (2022). Evaluasi dokumentasi program literasi sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 33-45.

- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suyono, et al. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran tematik. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 26(2).
- Syari, E. (2024). Pengaruh fasilitas sekolah terhadap efektivitas program literasi. Jurnal Administrasi Pendidikan, 31(1), 55-66.
- UNESCO. (2003). The Prague declaration: Towards an information literate society. UNESCO.
- Wibowo, A. T. (2019). Tantangan implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar terpencil. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 145-157.
- Widiyono, A., et al. (2021). Kolaborasi sekolah dan pemerintah dalam pengembangan program literasi. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 8(3), 211-223.
- World Economic Forum. (2015). New vision for education: Unlocking the potential of technology. World Economic Forum.